

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan jalur yang sangat efektif dalam membentuk insan-insan pembangunan yang berkepribadian utuh yang diharapkan menjadi tulang punggung kelestarian pembangunan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Sebagaimana yang dikatakan Ahmad D. Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹

Di dunia pendidikan pasti kita mengenal istilah belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.²

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, dan begitu pula sebaliknya, kalau ada yang mengajar maka ada yang belajar. Bila sudah terjadi proses saling berinteraksi antara yang mengajar dan yang belajar, maka agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.³

Proses belajar mengajar ini terjadi disekolah, keluarga dan masyarakat, jadi tidak benar jika orang tua menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al-Maarif, 1898), h. 19.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 13.

³ Sardiman AM, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 19.

kepada sekolah dalam rangka mendidik anak, terutama dalam hal pendidikan seks, disini orang tua sangat berperan penting.

Boyke Dian Nugraha menjelaskan, pendidikan tentang seks sebenarnya perlu diberikan orang tua pada anak sejak usia dini agar anak bisa lebih memahami keunikan dirinya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri. Ajarkan pada anak untuk bisa mengatakan “Tidak” pada orang dewasa yang belum dikenal/ asing. Ini menjadi salah satu pencegahan yang efektif agar tidak terjadi pelecehan seks dan hal-hal lain yang tidak diinginkan.⁴

Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan secara terbuka, kebanyakan orang mengira bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu dan terkesan bahwa itu untuk orang dewasa.

Pandangan demikian ada betulnya, terutama pada masa lampau di mana informasi-informasi tentang seks masih sangat terbatas. Namun pada masa sekarang, di mana informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak, maka usaha-usaha ke arah memberikan informasi yang benar harus digalakkan, terutama di dalam keluarga. Karena “keluarga sebagai

⁴Artikel dalam internet: Lihat di <http://yayasangurungajiindonesia-ygni.blogspot.com/2014/03/perlukah-pendidikan-seks-untuk-anak.html>
Di akses pada 28 oktober 2014

lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya”⁵.

Semakin tinggi dan kompleks kehidupan suatu masyarakat, tentu semakin sulit pula usaha anggota masyarakat tersebut untuk mendidik dan membina putra-putri mereka agar menjadi anggota masyarakat yang baik.

Sekarang masyarakat telah berada dalam masa transisi, di mana kemajuan dunia teknologi telah merubah struktur masyarakat dan juga pandangan hidupnya. Nilai-nilai moral mengalami pergeseran, sehingga apa yang dahulu dianggap dapat diterima, kini belum tentu demikian dan begitu sebaliknya.

Salah satu segi pergeseran moral tersebut adalah pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi terutama di kalangan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dahulu oleh orang tua dianggap tabu atau bertentangan dengan norma-norma agama, tidak demikian lagi oleh sebagian kaum remaja. Dengan demikian, memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak merupakan suatu yang sangat penting dan perlu.

Dengan adanya pendidikan seks dalam keluarga, maka seorang anak akan terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya.

Namun demikian, seringkali orang tua dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, siapakah yang seharusnya atau sebaiknya memberikan bimbingan dan penerangan tentang seks ? Apakah orang tua yang dianggap dekat dengan

⁵ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Dina Utama), h. 11.

anak, guru di sekolah psikolog, dokter atau para ahli yang dianggap lebih menguasai persoalannya ?

Membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat pribadi, oleh karena itu dibutuhkan suasana yang akrab. Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa :

“Masalah seks adalah masalah yang sangat pribadi sifatnya, maka dari itu paling baik bila dibicarakan dengan orang yang sudah intim hubungannya. Dan orang yang paling intim hubungannya dengan anak tentu saja orang tua”.⁶

Keakraban lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau antara ayah dengan anak laki-lakinya sekalipun tidak mustahil hubungan seperti yang dimaksud di atas dapat tercipta antara orang tua dengan anak yang berlawanan jenis kelamin.

Upaya pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif dalam pendidikan. Yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.

Dalam pendidikan seks, peran orang tua sangat penting. Orang tua tidak perlu sungkan berdialog dengan anaknya mengenai berbagai masalah seks sepanjang Islam masih membahasnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jilid 2, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982) h. 57.

Dengan pendidikan seks yang baik, seorang anak tidak akan terjerumus dalam lembah kenistaan, yaitu penyimpangan seks dalam berbagai bentuk.

Akhir-akhir ini masyarakat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education, dengan latar belakang bermacam-macam; guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral, guna mengatasi gangguan-gangguan psikis dikalangan remaja, guna memberi pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya.

Kesadaran orang tua dan pendidik akan pendidikan seks kepada para remaja masih sangat minim dan kurang jelas. Salah satunya adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, yaitu umur tujuh hingga empat belas tahun, sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka menginjak usia puber. Padahal dalam islam, seorang anak mumayiz harus dikenalkan pada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pendidikan seksual, untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan dalam pertumbuhannya.⁷

Boyke Dian Nugraha geleng-geleng kepala mendengar penuturan pasiennya. Sebut saja Indah, 36 tahun, asal Sukabumi yang menangis histeris menceritakan kelakuan putrinya, Nita, 11 tahun. Bersama dua teman sekelasnya di sekolah menengah pertama, Nita melakukan aib memalukan

⁷ Yousef Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* : Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya. Penerjemah: Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra. 2003), h. 23.

keluarga dan sekolah. “Semua salah kami, memberikan kebebasan kepadanya menonton tayangan apa pun tanpa diawasi, termasuk di Internet,” papar Indah sesenggukan.

Tangisnya pecah begitu mendengar pengakuan putri kesayangannya meniru adegan bercinta di film *Sex in the City* bersama kakak kelasnya. Menurut Boyke, kasus Nita belum seberapa. Ada pasien lain yang mengeluhkan putrinya yang baru berusia 7 tahun saat ngobrol dengan teman sebayanya cekatan menyebut *foreplay*, *petting*, *making love*, dan sejenisnya.⁸

Para ahli psikologi menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung,⁹ maka dari itu sangat penting sekali pengawasan terhadap anak oleh orang tua dalam aktifitasnya sehari-hari.

Sebagai agama yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia dalam segala aspeknya, islam mengatur dan memberi arah kepada umat manusia dalam melaksanakan fungsi seksualnya, kearah tujuan yang benar dan baik, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang beradab dan terhormat.

Permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi kepada anak, yang dalam hal ini adalah pelecehan seksual, peniruan tindakan seksual oleh anak, dan banyak permasalahan-permasalahan lain yang terkait dengan itu menyebabkan penulis tertarik dan ingin memaparkan sebuah konsep

⁸ Artikel dalam Internet: lihat di nenyok.wordpress.com/2008/03/24/awas-si-kecil-kebablasan/

Di akses pada 28 oktober 2014

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 61.

pendidikan seks dalam buku karya yousef madani yang akan dijukan sebagai skripsi dengan judul **“konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef Madani”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan seks dalam islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef Madani?
3. Bagaimana implementasi pendidikan seks dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef Madani dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Megetahui konsep pendidikan seks dalam islam.
2. Mengetahui konsep pendidikan seks dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef Madani.
3. Mengetahui implementasi pendidikan seks dalam buku buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef Madani dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan agar karya ilmiah yang telah dibuat oleh penulis dapat membawa banyak manfaat, baik itu di pandang dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bekal dan menjadikan dasar bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk lebih mengetahui tentang konsp pendidikan seks pada anak sehingga anak akan tumbuh dengan baik tanpa mengalami penyimpangan seksual

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, secara pribadi sangat berguna, karena merupakan yang pertama kali dalam proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata 1 di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Ampel Surabaya. Dan juga sebagai penajaman dan pelatihan memecahkan masalah yang begitu kompleks bagi remaja di masa sekarang.
- b. Bagi para pembaca, di harapkan dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan keilmuan yang mempunyai respon terhadap kemerosotan moral dan nilai nilai syariat islam.
- c. Bagi lembaga, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan secara

maksimal sehingga outputnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Studi terdahulu

Pada sub bab kajian kepustakaan ini, skripsi yang berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DALAM BUKU PENDIDIKAN SEKS USIA DINI BAGI ANAK MUSLIM KARYA YOUSEF MADANI**” fokus pembahasannya adalah pendidikan seks pada anak. Penelitian yang membahas tentang pendidikan seks sejauh yang peneliti temukan sebagai berikut

1. **Pendidikan seks anak: studi kasus pelaksanaan pendidikan seks orang tua pada anak di SDI Hasyim Asy'ary Surabaya** skripsi yang ditulis oleh Umi sumaryati untuk menyelesaikan S1 di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 1999.
2. **Pendidikan seks dalam islam** skripsi yang ditulis oleh Choirul anam untuk menyelesaikan S1 di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2000.
3. **Pendidikan seks anak: studi pelaksanaan pendidikan seks islam bagi anak dalam keluarga didesa kauman kecamatan Bojonegoro kabupaten bojonegoro** skripsi yang ditulis oleh Y.Elva Roisa untuk menyelesaikan S1 di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2002.
4. **Problematika pendidikan seks dan implikasinya terhadap perkembangan psikologi anak dalam prespektif islam** skripsi yang

ditulis oleh Muhammad qiftirul aziz untuk menyelesaikan S1 di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2006.

Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef madani

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan, yang dapat diamati atau diobservasi. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan penelitian terhadap hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.¹⁰

Untuk mempertegas maksud dan tujuan dari skripsi ini, perlu adanya penegasan sudut untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini

1. Konsep adalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2005: 588), konsep diartikan sebagai rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dalam hal ini definisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan

¹⁰ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1988), h.76.

persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

2. Pendidikan seks

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Sedangkan istilah seks dalam pengertian sempit berarti kelamin. Mugi Kasim mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati.¹¹ Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.¹²

Lebih dalam lagi A.Nasih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan pekawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan

¹¹ M. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 38.

¹² Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, 1985), h. 14.

mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.¹³

3. Anak

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.¹⁴

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berpacu pada definisi penelitian kepustakaan sendiri ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵ Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang

¹³ Nasikh Ulwan, *Pendidikan Seks*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 1996), h. 72.

¹⁴ Artikel dalam Internet: lihat di <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>

Di akses pada 28 oktober 2014

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet. Ke- 3, h. 3.

pada paradigma naturalistik¹⁶ atau fenomenologi¹⁷. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.¹⁸ Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif²⁰ analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

3. Sumber yang Digunakan

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan maka sumber datanya adalah karya yang ditulis oleh tokoh tersebut atau disebut juga

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.14.

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 9.

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 187-188.

¹⁹ Sugiono, *op.cit.*, h.35-36.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

dengan data utama (primer). Sedangkan sumber data bantu atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan tema ini.

a. Sumber Primer

Data primer yaitu data yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya prof. yusef madani, penerjemah irwan kurniawan, tahun terbit 2014 di Jakarta.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang dari data primer, data sekunder ini akan diambil dari buku-buku, majalah, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan judul yang akan dikaji, seperti, buku yang berjudul

Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, cet. V, 2006), h.13.

- 1) Ilmu Pendidikan Islam. pengarang Ramayulis, tahun terbit 2008 di jakarta.
- 2) Pendidikan kelamin dalam islam, pengarang Syamsudin, tahun terbit di 1985 di solo.
- 3) Kiat selamatkan cinta, pengarang M. Kasim Mugi Amin, tahun terbit 1997 di Yogyakarta.
- 4) Pendidikan seks, pengarang A. Nasih Ulwan, tahun terbit 1996 di bandung.

Dari artikel, yakni:

Pendidikan moral (Akhlaqul karimah) sebagai filter arus informasi global, pengarang M. Sukanta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.²¹ penulis juga menggunakan teknik pengumpulana yang merujuk sumber primer baik sumber itu ditulis langsung oleh Yusuf Madani maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang terkait judul yang akan dikaji.

Disamping dokumenter teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode:

- a) *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b) *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

- c) *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d) Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.²²

5. Teknik Analisis Data

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* atau analisa isi. Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti.²³ Sedangkan *content analysis* penulis pergunakan dalam pengolahan data dalam pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan atau yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang se

jenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis

²² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 193.

²³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke- 10, h.18.

pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁴

Maksud penulis dalam penggunaan teknik Content analysis ialah untuk mempertajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama yakni konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Prof. Yousef madani, analisis ini penting untuk dijadikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang, latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian meliputi: (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef madani.

BAB III : konsep pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103.

²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasini, 2000), h. 68.

usia dini bagi anak muslim karya Yousef madani.

BAB IV : Analisis pendidikan seks pada anak dalam buku pendidikan seks usia dini bagi anak muslim karya Yousef madani.

BAB V : Penutup meliputi: Simpulan dan Saran-Saran